

Komparasi Pemikiran Wasil Bin Atha dan Jean Paul Sartre Tentang Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia

Nurul Arifin^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
nurul0401223043@uinsu.ac.id

Abstract

This article aims to critically analyze and compare the thoughts of Wasil bin Atha and Jean-Paul Sartre regarding the concepts of human freedom and responsibility. The issues of freedom of action and moral accountability are two crucial pillars debated in both Islamic theological traditions and modern Western philosophy. This research is a qualitative study based on library research using a comparative-philosophical approach. The findings indicate that Wasil bin Atha constructs freedom through the doctrine of *khalq al-af'al* based on Divine Justice (*al-'Adl*), where humans are endowed with power (*qudrah*) to choose and are held accountable in the afterlife (*al-wa'd wa al-wa'id*). Meanwhile, Jean-Paul Sartre formulates radical freedom based on the thesis *l'existence précède l'essence*, where the absence of God demands total individual responsibility without the excuse of bad faith. The similarity between the two thinkers lies in their strict rejection of determinism, while the difference is rooted in their ontological foundations: Wasil is grounded in transcendental theology, whereas Sartre is grounded in immanent existentialism.

Keywords: Freedom, Moral Responsibility, Wasil bin Atha, Jean-Paul Sartre, Mu'tazilite, Existentialism.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara kritis pemikiran Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre mengenai konsep kebebasan serta tanggung jawab manusia. Isu kebebasan bertindak dan akuntabilitas moral merupakan dua pilar penting yang senantiasa diperdebatkan dalam tradisi teologi Islam maupun filsafat Barat modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan komparatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wasil bin Atha mengonstruksi kebebasan melalui doktrin *khalq al-af'al* berbasis Keadilan Tuhan (*al-'Adl*), di mana manusia dianugerahi daya (*qudrah*) untuk memilih dan mempertanggungjawabkannya di akhirat (*al-wa'd wa al-wa'id*). Sementara itu, Jean-Paul Sartre merumuskan kebebasan radikal (*radical freedom*) atas dasar tesis *l'existence précède l'essence*, di mana ketiadaan Tuhan menuntut tanggung jawab total individu tanpa dalih *bad faith*. Persamaan kedua pemikir terletak pada penolakan tegas terhadap determinisme, sedangkan perbedaannya berakar pada landasan ontologis: Wasil berbasis pada teologi-transendental, sedangkan Sartre berbasis pada eksistensialisme-imanen.

Kata kunci: Kebebasan, Tanggung Jawab Moral, Wasil bin Atha, Jean-Paul Sartre, Mu'tazilah, Eksistensialisme.

Copyright (c) 2026 Nurul Arifin

✉Corresponding author: Nurul Arifin

Email Address: nurul0401223043@uinsu.ac.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 27 September 2026, Accepted 02 September 2026, Published 08 September 2026

PENDAHULUAN

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua wacana eksistensial paling fundamental dalam sejarah pemikiran manusia. Sebagai agen moral (*moral agent*), manusia senantiasa dihadapkan pada pertanyaan filosofis mengenai sejauh mana ia memiliki otonomi atas tindakan-tindakannya, serta bagaimana konsekuensi etis dari pilihan tersebut dipertanggungjawabkan (Zar, 2024). Dalam tradisi teologi Islam, prinsip kebebasan bertindak dan akuntabilitas personal ini diabadikan secara eksplisit oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Kahf [18]: 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya: "Dan katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah dia kafir (Departemen Agama RI, 2012).

Ayat di atas secara fundamental mengindikasikan bahwa manusia diberi ruang kehendak bebas (*free will*) untuk memilih jalannya sendiri. Namun, kebebasan tersebut tidak berdiri secara terisolasi, melainkan membawa implikasi logis berupa pertanggungjawaban personal di hadapan pengadilan Ilahi kelak. Tanpa adanya otonomi bertindak, janji pahala dan ancaman siksa akan kehilangan makna keadilannya (Yusuf, 2003). Dalam panggung Ilmu Kalam (Teologi Islam), pemikiran rasional mengenai kebebasan manusia menemukan momentum artikulasi utamanya pada abad ke-8 Masehi melalui Wasil bin Atha (80 H/699 M–131 H/748 M), pendiri mazhab Mu'tazilah. Menghadapi paham determinisme radikal *Jabriyyah* yang memposisikan manusia sekadar sebagai objek pasif takdir, Wasil menegaskan bahwa Allah menganugerahkan daya (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) kepada manusia untuk memilih serta menciptakan perbuatannya sendiri (*khalq al-af'al*).⁴ Gagasan kebebasan Wasil ditopang secara mutlak oleh doktrin Keadilan Tuhan (*al-'Adl*) dan janji-ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*); Tuhan dipandang Mahaadil sehingga mustahil menghukum manusia atas tindakan yang tidak dipilihnya secara bebas (Nasution, 2011).

Di sisi lain, filsafat Barat abad ke-20 menyajikan artikulasi kebebasan yang radikal melalui eksistensialisme ateistik Jean-Paul Sartre (1905–1980 M). Berbeda dari tradisi teologis, Sartre merumuskan pemikirannya di atas pilar bahwa pada diri manusia, "eksistensi mendahului esensi" (*l'existence précède l'essence*). Tanpa adanya Pencipta yang merancang kodrat atau takdir manusia, Sartre menyatakan bahwa manusia "dikutuk untuk bebas" (*condamné à être libre*). Kebebasan radikal ini melahirkan tanggung jawab total (*total responsibility*), di mana individu berdiri sendirian tanpa tempat bersembunyi atau berlindung di balik dalih takdir maupun "iktikad buruk" (*bad faith / mauvaise foi*) (Al-Shahrastani, 1993).

Meskipun Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre terpisah oleh rentang zaman, kosmologi, dan kerangka epistemologis yang sangat jauh, keduanya memiliki muara pemikiran yang serupa: penolakan keras terhadap fatalisme dan penekanan bahwa kebebasan bertindak selalu berbanding lurus dengan tanggung jawab moral (Sartre, 1948). Namun demikian, perbedaan mendasar pada pilar ontologis mereka yakni kebebasan yang dinaungi Keadilan Ilahi pada Wasil versus kebebasan yang lahir dari ketiadaan Tuhan pada Sartre memicu dinamika filosofis yang sangat krusial untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membenturkan pemikiran Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre melalui pendekatan komparatif-filosofis. Kajian ini berfokus untuk menyingkap titik temu (persamaan), titik singgung ontologis (perbedaan), serta relevansi etis dari pemikiran kedua tokoh tersebut bagi manusia modern dalam merespons krisis moralitas dan kebebasan (Moran, 2000).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain sebagai sumber data utama, tanpa memerlukan riset lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif-filosofis (*comparative-philosophical approach*), yang digunakan untuk menelaah, mendudukkan, dan membenturkan dua gagasan pemikiran dari tradisi keilmuan yang berbeda yakni teologi Islam klasik dan filsafat eksistensialisme Barat modern guna mengungkap titik temu, titik singgung ontologis, serta relevansi etisnya bagi kehidupan manusia modern.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, sumber data primer, yaitu karya-karya asli maupun terjemahan yang memuat gagasan langsung dari kedua tokoh, di antaranya karya Jean-Paul Sartre *Existentialism and Humanism* serta karya al-Shahrastani *Al-Milal wa al-Nihal* yang memuat pemikiran Wasil bin Atha dan mazhab Mu'tazilah. *Kedua*, sumber data sekunder, berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung analisis, seperti karya Harun Nasution, M. Yunan Yusuf, Sirajuddin Zar, William Barrett, Thomas R. Flynn, dan Dermot Moran, yang berfungsi memperkaya dan mempertajam interpretasi terhadap sumber primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi (*documentation study*), yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data tekstual yang berkaitan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab manusia dari kedua sumber data di atas. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus permasalahan penelitian, yakni konsep kebebasan bertindak dan tanggung jawab moral dalam pemikiran Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan metode komparatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis gagasan kebebasan dan tanggung jawab manusia menurut masing-masing tokoh, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan kedua pemikiran tersebut guna menemukan persamaan (titik temu), perbedaan (titik singgung ontologis), serta relevansi etisnya bagi kehidupan manusia modern. Keabsahan analisis data ditempuh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi interpretasi terhadap pemikiran primer dengan berbagai literatur sekunder yang relevan, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN DISKUSI

Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Teologi Wasil bin Atha

Pemikiran Wasil bin Atha (80 H/699 M–131 H/748 M) mengenai kebebasan bertindak dan tanggung jawab manusia tidak dapat dipisahkan dari bangunan teologi rasional mazhab Mu'tazilah yang didirikannya. Pada abad ke-8 Masehi, dinamika pemikiran Kalam diwarnai oleh pertarungan doktrinal antara doktrin *Jabriyyah* (fatalisme) yang diusung Jahm bin Safwan yang memposisikan manusia sekadar sebagai objek pasif takdir dan doktrin *Qadariyyah* yang mengagungkan otonomi penuh

manusia. Wasil tampil mengonstruksi jalan tengah teologis yang rasional untuk menegaskan eksistensi moral manusia di hadapan Penciptanya.

Gagasan kebebasan Wasil berakar kuat pada doktrin utama Mu'tazilah, yakni Keadilan Tuhan (*al-'Adl*). Menurut Wasil, Allah adalah Dzat yang Mahaadil dan Mahasuci dari segala bentuk kezaliman. Jika Allah memaksa seorang hamba untuk melakukan perbuatan maksiat atau kejahatan, lalu kemudian Allah menghukum hamba tersebut di neraka atas perbuatan yang dipaksakan kepadanya, maka sifat Keadilan Ilahi secara logis akan gugur (William, 1990). Oleh karena itu, agar Pengadilan Tuhan di akhirat berhakikat adil, manusia secara mutlak harus dibekali dengan otonomi dan kebebasan untuk memilih serta menentukan jalan tindakannya sendiri di dunia. Untuk menjelaskan mekanisme kebebasan tersebut, Wasil merumuskan doktrin penciptaan perbuatan manusia (*khalq al-af'al*). Wasil berargumen bahwa Allah menganugerahkan dua instrumen penting kepada manusia sebelum suatu tindakan diwujudkan, yaitu *iradah* (kehendak bebas untuk memilih) dan *qudrah* (daya atau kapasitas potensial untuk bertindak) (Moran, 2000). Melalui kombinasi *iradah* dan *qudrah* inilah manusia menjadi pembuat (*fa'il*) dan pencipta hakiki atas perbuatannya. Tuhan memang menciptakan hukum-hukum alam dan potensi dalam diri manusia, namun dorongan dan eksekusi tindakan sepenuhnya berada di bawah kendali rasional individu. Implikasi langsung dari kebebasan memilih ini adalah lahirnya akuntabilitas etis-eskatologis, yang dirumuskan Wasil dalam doktrin *al-wa'd wa al-wa'id* (janji ganjaran dan ancaman hukuman). Dalam pandangan Wasil, ganjaran berupa pahala/surga dan ancaman berupa dosa/neraka bukanlah keputusan sewenang-wenang dari Tuhan, melainkan konsekuensi logis atas pemanfaatan kebebasan yang dilakukan manusia. Tanggung jawab dalam teologi Wasil bersifat *transcendental-eskatologis*: manusia bebas bertindak di alam dunia, tetapi setiap keputusan etisnya terikat secara ketat oleh kalkulasi keadilan Allah yang akan dipertanggungjawabkan secara penuh di akhirat kelak.

Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Berbeda dari kerangka teologis Wasil bin Atha, Jean-Paul Sartre (1905–1980 M) merumuskan konsepsi kebebasan dan tanggung jawab manusia melalui kacamata eksistensialisme ateistik. Sartre membedah hakikat keberadaan manusia melalui dikotomi ontologis antara *être-en-soi* (ada-pada-dirinya/benda mati) dan *être-pour-soi* (ada-untuk-dirinya/kesadaran manusia) (Thomas R, 2014). Landasan utama dari filsafat Sartre tertuang dalam tesis terkenalnya: "eksistensi mendahului esensi" (*l'existence précède l'essence*). Sartre menegaskan bahwa karena Tuhan tidak ada, maka tidak ada rancangan, kodrat bawaan, fitrah, maupun hakikat universal yang mendahului kehadiran manusia di bumi. Manusia terlahir terlebih dahulu ke dunia tanpa membawa tujuan apa pun (*facticity*), lalu melalui pilihan, keputusan, dan tindakan nyatanya, ia mendefinisikan siapa dirinya. Dalam konteks ini, kebebasan bukanlah sekadar salah satu sifat yang dimiliki manusia, melainkan modalitas dasar dan struktur ontologis dari keberadaan manusia itu sendiri. Sartre merumuskan kondisi ini melalui ungkapan bahwa manusia "dikutuk untuk bebas" (*condamné à être libre*). Kata "dikutuk" menandakan bahwa manusia tidak pernah memilih untuk dilahirkan, namun begitu ia ada di dunia, ia terbebani oleh

keharusan mutlak untuk terus memilih. Bahkan, keputusan untuk tidak memilih atau bersikap pasif pun dinilai oleh Sartre sebagai sebuah pilihan bebas yang sadar.

Kebebasan radikal (*radical freedom*) ini membawa konsekuensi berupa tanggung jawab total (*total responsibility*). Menurut Sartre, ketika seorang individu mengambil suatu keputusan, ia tidak hanya bertanggung jawab atas nasib dirinya sendiri, tetapi secara implisit sedang menciptakan gambaran ideal tentang bagaimana seluruh umat manusia seharusnya bertindak. Beban tanggung jawab tanpa sandaran absolut ini memicu timbulnya kecemasan eksistensial (*angst* atau *angoisse*). Karena tidak ada Tuhan, doktrin agama, atau hukum alam yang menentukan moralitas, manusia berdiri sepenuhnya sendirian dalam menetapkan nilai-nilai etisnya. Sartre menyerang keras segala bentuk upaya melarikan diri dari kebebasan dan tanggung jawab total ini, yang ia sebut sebagai "iktikad buruk" (*mauvaise foi / bad faith*) (Thomas R, 2014). *Bad faith* terjadi ketika seseorang membohongi dirinya sendiri dengan menyalahkan keadaan sosial, dorongan psikologis, takdir, atau perintah agama atas tindakan buruk yang dilakukannya. Bagi Sartre, berlindung di balik dalih-dalih eksternal untuk membenarkan kegagalan atau kejahatan pribadi adalah bentuk kecacatan moral, penipuan diri, dan penyangkalan atas autensitas martabat manusia sebagai agen yang merdeka.

Analisis Komparatif: Persamaan, Perbedaan, dan Relevansi Etis

Melalui pembacaan filosofis-komparatif terhadap pemikiran Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre, ditemukan dinamika perbandingan yang sangat mendalam mengenai hakikat otonomi manusia dan akuntabilitas moralnya. Kedua pemikir menunjukkan keteguhan yang sama dalam menolak segala bentuk determinisme yang mereduksi manusia menjadi sekadar robot pasif. Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre sepakat bahwa kebebasan bertindak selalu berbanding lurus dengan keharusan memikul tanggung jawab moral. Baik Wasil maupun Sartre memandang bahwa klaim kebebasan tanpa kesadaran akan tanggung jawab adalah bentuk kecacatan etis; manusia adalah agen moral yang sepenuhnya memegang kendali atas jalan hidup dan nilai-nilai yang dipilihnya.

Perbedaan mendasar antara kedua tokoh terletak pada kerangka ontologis dan epistemologisnya. Bagi Wasil bin Atha, kebebasan manusia berada dalam naungan Kosmologi Teologis: kebebasan adalah *anugerah* Tuhan yang Mahaadil agar sistem pahala dan siksa (*al-wa'd wa al-wa'id*) berfungsi secara rasional dan berkeadilan. Sebaliknya, bagi Jean-Paul Sartre, kebebasan adalah *akibat* dari ketiadaan Tuhan: ketiadaan Pencipta memaksa manusia menjadi pencipta bagi dirinya sendiri. Jika tanggung jawab pada Wasil bermuara pada *Pengadilan Ilahi di Akhirat*, maka tanggung jawab pada Sartre bersifat *Imanen-Eksistensial*, di mana manusia harus menanggung resiko pilihannya di bumi tanpa ada pengampunan atau tempat bersembunyi.

Komparasi pemikiran ini memberikan kontribusi kritis bagi krisis etika masyarakat modern. Di satu sisi, kritik Wasil bin Atha memberikan peringatan terhadap sikap *fatalisme pasif*—yakni kebiasaan menyalahkan takdir atau kepasrahan buta yang mematikan daya kritis dan kerja keras manusia. Di sisi lain, kritik Jean-Paul Sartre terhadap *bad faith* memberikan tamparan keras bagi manusia modern yang sering kali melepas tanggung jawab moral dengan melemparkan kesalahan pada kondisi lingkungan,

dorongan psikologis, atau struktur sosial. Gabungan dari kedua pemikiran ini menegaskan bahwa menjadi manusia yang otentik berarti berani memilih secara rasional, bertindak secara merdeka, dan memikul seluruh konsekuensi dari pilihan tersebut secara bijaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan komparatif mengenai pemikiran Wasil bin Atha dan Jean-Paul Sartre tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia, dapat ditarik tiga kesimpulan utama:

1. Wasil bin Atha mengonstruksi kebebasan manusia melalui doktrin *khalq al-af'al* berbasis Keadilan Tuhan (*al-'Adl*). Allah menganugerahkan daya (*qudrah*) dan kehendak (*iradah*) kepada manusia untuk memilih tindakannya secara mandiri. Kebebasan ini berimplikasi langsung pada tanggung jawab moral-eskatologis (*al-wa'd wa al-wa'id*), di mana setiap keputusan individu akan dipertanggungjawabkan secara adil di hadapan Allah di akhirat.
2. Jean-Paul Sartre merumuskan kebebasan radikal (*radical freedom*) berdasarkan pilar bahwa "eksistensi mendahului esensi" (*l'existence précède l'essence*). Ketiadaan Pencipta menyebabkan manusia "dikutuk untuk bebas" dan wajib memikul tanggung jawab total atas seluruh pilihannya. Sartre menolak keras segala bentuk pembenaran untuk melarikan diri dari tanggung jawab sebagai tindakan *bad faith* (iktikad buruk).
3. Persamaan kedua tokoh terletak pada penolakan tegas terhadap determinisme/fatalisme serta kesepakatan bahwa kebebasan bertindak selalu berbanding lurus dengan tanggung jawab etis. Perbedaan mendasar berada pada pilar ontologisnya: Wasil membangun kebebasan *teologis-transendental* yang dinaungi hukum Ilahi dan bermuara pada pengadilan akhirat, sedangkan Sartre membangun kebebasan *humanistik-imanen* yang lahir dari ketiadaan Tuhan dan ditanggung secara utuh di bumi.

Bagi akademisi dan peneliti di bidang filsafat maupun keilmuan Islam, penelitian komparatif lintas tradisi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk mengeksplorasi diskursus kebebasan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian dengan membandingkan pemikiran kebebasan dalam Islam dengan mazhab eksistensialisme theistik, seperti pemikiran Søren Kierkegaard atau Gabriel Marcel, guna menemukan dinamika hubungan antara kebebasan, keimanan, dan eksistensi manusia dari sudut pandang teologi Abrahamik yang lebih bervariasi. Bagi civitas akademika dan mahasiswa Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, kajian ini disarankan untuk dijadikan sebagai pemantik diskusi kritis dalam memahami khazanah Teologi Islam (*Ilmu Kalam*). Pemikiran rasional tokoh klasik seperti Wasil bin Atha hendaknya tidak sekadar dipelajari sebagai materi sejarah mutakallimin semata, melainkan terus diuji relevansi metodologisnya dalam merespons tantangan pemikiran Barat modern dan posmodernis.

Bagi lembaga pendidikan dan institusi keagamaan, hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan literatur dan kurikulum etika. Institusi pendidikan perlu terus mendorong penanaman nilai-nilai otonomi berpikir yang sehat kepada peserta didik, sehingga lahir

generasi terpelajar yang sanggup berpikir merdeka, mandiri, dan berani mengambil keputusan tanpa kehilangan pijakan moralitas serta nilai-nilai transendental. Bagi masyarakat luas, pemahaman mengenai hakikat kebebasan dari kedua tokoh ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diimbau untuk menghindari sikap fatalisme pasif yang mudah menyerah pada keadaan, sekaligus terhindar dari sikap kebebasan radikal yang lepas tanggung jawab. Dengan memahami bahwa setiap kebebasan bertindak selalu berbanding lurus dengan konsekuensi moral, setiap individu diharapkan dapat hidup lebih otentik dan bijaksana di tengah dinamika sosial.

REFERENSI

- Al-Shahrastani, Abu al-Fath Muhammad. (1993). *Al-Milal wa al-Nihal* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Barrett, William. (1990). *Irrational Man: A Study in Existential Philosophy*. New York: Anchor Books.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- Flynn, Thomas R. (2014). *Sartre and Existentialism: Philosophy, Politics, and the Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moran, Dermot. (2000). *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge.
- Nasution, Harun. (2011). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Komparatif*. Jakarta: UI-Press.
- Sartre, Jean-Paul. (1948). *Existentialism and Humanism* (Terj. Philip Mairet). London: Methuen.
- Yusuf, M. Yunan. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Penamadani.
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Mu'tazilah: Rasa Tanggung Jawab Moral dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.